

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia industri mengalami pasang surut, perkembangan industri juga diikuti dengan dana yang besar, sehingga industri harus mencari sumber dana guna melakukan operasionalnya, kebutuhan sumber dana bisa dilakukan dengan menjual sahamnya ke masyarakat (go publik) melalui pasar modal, alternatif ini lebih mudah dan murah dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya, misalnya melakukan peminjaman atau hutang kepada pihak lain. Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan penjual dan pembeli efek ini dilaksanakan berdasarkan satu lembaga resmi yang disebut bursa efek (Musthafa dan Nella, 2015).

Kehadiran pasar modal di Indonesia menambah banyak alternatif, salah satunya yaitu saham, saham ini mengandung risiko fluktuasi harga yang lebih tinggi di bandingkan dengan instrumen lain, fluktuasi harga dalam pasar saham sudah seharusnya di perhatikan oleh para pemodal sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir kerugian. Pada umumnya, pemodal menggunakan indeks harga saham sebagai pedoman berinvestasi dan memantau tren pergerakan harga. Ada beberapa saham yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan antara lain : saham biasa dan saham preferen. Menurut Faoriko (2013) Saham biasa adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilik suatu perusahaan dengan berbagai aspek–aspek penting bagi perusahaan. Sedangkan saham preferen adalah

saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapat dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak turun. Perbedaan utama dari saham biasa dan saham preferen adalah hak dan kewajibannya. Biasanya saham preferen diterbitkan secara terbatas.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal di-karenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (Raharjo, 2009). Melalui pasar modal dunia usaha diharapkan mendapatkan seluruh pembiayaan jangka panjang yang dibutuhkan, di samping itu salah satu peran pasar modal merupakan sarana pemerataan hasil pembangunan melalui kepemilikan saham-saham perusahaan oleh masyarakat luas.

Untuk menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan para investor perlu melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal. Dalam proses peramalan tersebut investor perlu menganalisis perubahan ekonomi makro yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel makro seperti kurs valuta asing dan inflasi dipercayakan bisa membantu membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi di pasar modal. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro.

Sony (2008) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi terutama harga bahan baku akan terus meningkat. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga produk. Di sisi lain daya beli masyarakat melemah, yang akan menyebabkan harga produk semakin tidak kompetitif. Menurut Akbar (2013) Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus-menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Persoalan inflasi membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian suatu bangsa, selain itu akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonominya. Bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap secara otomatis pendapatan mereka berkurang seiring dengan naiknya harga-harga yang berlaku di masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung, inflasi yang terjadi akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, meski demikian pengaruh inflasi dalam skala mikro atau makro dapat bersifat positif atau negatif. Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan

semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi (Boediono, 2014:162). Tingkat inflasi tahun 2012-2017 dari data asli yang terdapat di Bank Indonesia.

**Tabel 1.1**

**Laporan Inflasi**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>
2012	4.30 %
2013	8.38 %
2014	8,36 %
2015	3,35 %
2016	3,02 %
2017	3,61 %

Sumber: Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal.

Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi

investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan juga akan menurun. Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing lainnya. Perkembangan nilai tukar rupiah periode tahun 2012-2017.

**Tabel 1.2**

**Kurs Transaksi Bank Indonesia-Mata Uang USD**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Tukar Rupiah</b>
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548

Akbar Faoriko (2013) telah melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah, terhadap *Return* saham di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar  $-8,313 > t$  tabel 1,9656 dengan taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). (2) Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar  $-8,163 > t$  tabel 1,9656 dengan taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). (3) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010, hal ini ditunjukkan oleh distribusi t hitung sebesar  $-1,347 < t$  tabel 1,9656 dengan taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi (0,046) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). (4) Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Hal ini ditunjukkan dengan distribusi F hitung sebesar  $30,674 > F$  tabel sebesar 2,626 dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi.

Sasongko (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh kurs valuta asing, inflasi, uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham sektor keuangan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2002-2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Uang beredar dan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai (Uji-t) yang diterima pada taraf signifikansi 5%. (2) Kurs valuta asing dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai (Uji-t) yang ditolak pada taraf signifikansi 5%. (3) Secara keseluruhan nilai kurs valuta asing, inflasi, uang beredar, dan tingkat suku bunga secara serentak berpengaruh secara signifikan

terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai (Uji-F) yang diterima pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memperkecil cakupan masalah, yaitu hanya pada kurs valuta asing (DollarAS) dan inflasi sebagai variabel independen periode 6 tahun, yaitu 2012-2017. Sedangkan untuk variabel dependen dipakai Indeks Harga Saham Sektor Keuangan. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan (Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar di BEI)”**

## 1.2 BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi pembatasan pada variabel penelitian. Indeks harga saham yang digunakan adalah indeks harga saham sektor keuangan yang tercatat di BEI untuk periode 2012-2017

## 1.3 PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah sangat diperlukan guna membantu dalam menganalisis variabel apa yang akan disajikan sehingga mempermudah dalam mengumpulkan data maupun memecahkan masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kurs valuta asing berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan?

2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan?

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs valuta asing terhadap indeks harga saham sektor keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

#### **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga dijadikan sebagai sumber referensi bagi kalangan akademik sehingga bisa dikembangkan bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian yang sejenis.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang bermanfaat guna membantu perusahaan lebih baik dalam mengambil sebuah keputusan sehingga informasi yang didapat lebih akurat oleh pihak internal guna kepentingan pribadi.



3. Bagi investor

Dalam menanamkan modalnya, investor dapat mengambil keputusan dalam mempertimbangkan perusahaan mana yang bisa dijadikan investasi untuk ke depannya.

